

BAB VI

KONSEP DAN PERANCANGAN

6.1. KONSEP PERANCANGAN

Konsep bangunan Gedung Seni Pertunjukan di Semarang akan berusaha memecahkan dan memanfaatkan kekurangan berupa masalah dan kelebihan berupa potensi yang ada pada tapak TBRS saat ini. Dengan didorong adanya program untuk merombak total keseluruhan bangunan TBRS, diharapkan bangunan ini nantinya mampu menjadi wadah bagi perkembangan seni dan budaya kota Semarang dan tidak dianggap sebagai *“hidup tidak, mati pun juga tidak”* dan pemanfaatan lahan hijau secara optimal guna ruang komunal yang menjadi wujud fisik dalam melingkupi interaksi sosial.

6.1.1. PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Letak : Jalan Sriwijaya No. 29, Candisari, Semarang, Jawa Tengah

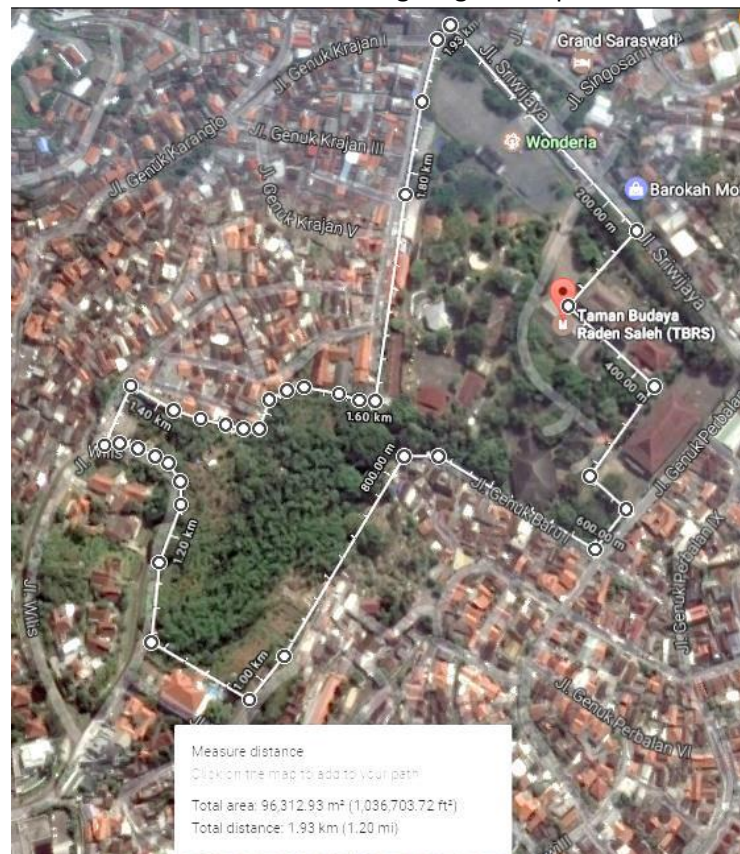
Luas lahan : $\pm 96,000 \text{ m}^2$ (tanpa hutan kota sebesar: $\pm 34,000 \text{ m}^2$)

Peraturan tapak :

- a. **KDB** : 60%
- b. **KLB** : 1,8
- c. **GSB** : 29 meter
- d. **Ketinggian bangunan** : 3 lantai

Batas tapak :

- **Utara** : Jalan raya dan perdagangan dan jasa
- **Timur** : Permukiman dan perkantoran
- **Selatan** : Jalan lingkungan dan permukiman, hutan kota
- **Barat** : Jalan lingkungan dan permukiman



Gambar 76. Lokasi alternatif tapak TBRS

Sumber gambar: (Google Maps, 2017)

6.1.2. PERHITUNGAN TAPAK

JENIS BANGUNAN	TOTAL LUASAN (M ²)
STUDIO SENI PERTUNJUKAN	1140.00
TEATER SENI PERTUNJUKAN	4425.00
KEPENGELOLAAN	1880.00
JUMLAH	7445.00
PARKIR	5250.00
TOTAL	12695.00

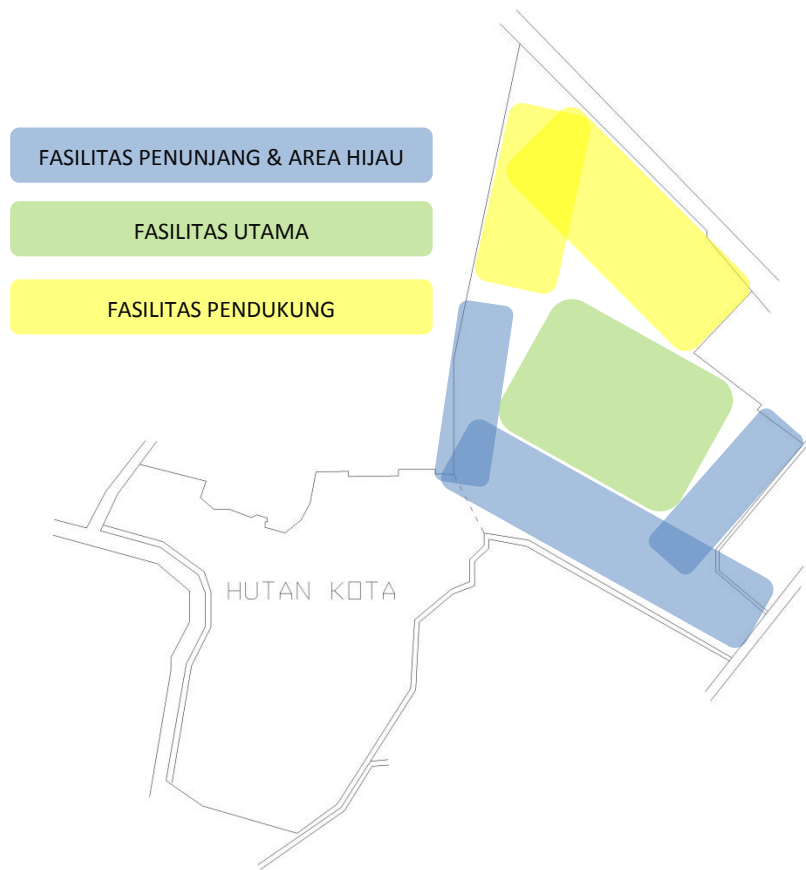
Tabel 8. Pendekatan kebutuhan ruang

Sumber: Analisa

Dengan peraturan KDB sebesar 60% maka luas lahan yang dibutuhkan untuk membangun Gedung Seni Pertunjukan di Semarang yakni seluas 20,312 m² tetapi dikarenakan pertimbangan konsep dengan pengoptimalan ruang terbuka hijau sebanyak mungkin maka bangunan memiliki opsi *leveling* sejumlah 2-3 lantai.

6.2. PENDEKATAN ARSITEKTURAL

6.2.1. PENGOLAHAN TAPAK



Gambar 77. Pengolahan tapak

Sumber gambar: (Google Maps, 2017)

Secara garis besar fungsi bangunan akan terbagi menjadi 3 yakni fungsi utama, fungsi penunjang dan fungsi pendukung dengan pengaturan aksesibilitas yang harus diperhatikan dengan baik dan tetap terjaga keamanannya.

6.2.2. AKSESIBILITAS

Mampu diakses oleh 3 pelaku yakni pejalan kaki, kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Akses utama terletak di utara tapak yang berhubungan langsung dengan jalan raya. Memiliki akses tersendiri bagi kendaraan untuk *loading* barang dan dengan

mempertimbangan kemacetan yang mungkin terjadi maka jalur keluar dan masuk kendaraan harus dibagi menjadi 2 atau dibedakan.

6.2.3. PENATAAN MASSA

Penataan massa bangunan yakni memiliki massa utama berupa bangunan teater auditorium dan *blackbox theatre* dan massa penunjang berupa studio latihan serta ruang komunal berupa *open theatre* dan juga terdapat bangunan pengelola dan DEKASE. Massa utama diletakan di area tengah dan menjadi *anchor* agar para pengunjung dapat mencapainya dengan cepat dan tidak terhalang oleh bangunan lainnya. Bangunan penunjang dan pendukung berada di sekitar bangunan utama sebagai penyokong kegiatan utama yang ada.

6.2.4. PEMBENTUKAN RUANG LUAR

Memertahankan ruang luar eksisting TBRS dengan berbagai macam tumbuhan. Di site sendiri terdapat 6 pohon beringin dengan ukuran besar serta pohon-pohon besar lainnya yang akan dipertahankan. Perencanaan akan menyesuaikan bentuk bangunan agar tanaman tersebut tetap dapat tumbuh.

6.2.5. STRUKTUR DAN MATERIAL

Struktur utama auditorium menggunakan struktur bentang lebar sehingga ruang dapat terbentuk tanpa hambatan, bangunan ditopang dengan *core* dan/atau kolom beton dengan pondasi penyokong yang kuat seperti bor pile dan sebagainya. Untuk dinding dan lantai digunakan material massif dan mampu menunjang kebutuhan akustik dengan baik.

6.3. PENDEKATAN KINERJA

6.3.1. SISTEM PENCAHAYAAN

A. PENCAHAYAAN ALAMI

Secara garis besar penggunaan pencahayaan alami dimaksimalkan pada ruang-ruang seperti lobby, foyer, *entrance*, servis serta ruang penunjang seperti studio latihan dan ruang komunal.

B. PENCAHAYAAN BUATAN

Penggunaan pencahayaan buatan dibutuhkan pada seluruh ruang yang ada, pemanfaatan cahaya alami hanya berlangsung pada bagian-bagian tertentu dan terutama pada bangunan utama seperti teater auditorium serta *blackbox theatre*, tata cahaya panggung sangat mendukung performa para penampil dan visual penonton.

6.3.2. SISTEM AUDIOVISUAL DAN AKUSTIK

Sistem audiovisual dan akustik yang digunakan pada bangunan gedung seni pertunjukan di Semarang yakni sebagai berikut:

- Public address* untuk mengumumkan informasi.
- Suspended acoustic panel* dan *wall acoustic panel* untuk refleksi dan penyerapan suara dengan baik pada teater.
- Microphone and speaker* untuk penguat suara.
- CCTV* untuk pemantauan keamanan.

Untuk sistem akustik digunakan material-material peredam suara yang dapat dipasang pada lantai, dinding dan langit-langit.

6.3.3. SISTEM PENGHAWAAN

a. Penghawaan alami

Menggunakan *cross ventilation* (sistem silang) pada bukaan dinding bangunan untuk sirkulasi udara bersih dan kotor.

b. Penghawaan buatan

- AC split atau AC setempat.

- AC sentral;
 1. *Downward system* merupakan sistem penghawaan yang diletakkan di bawah kursi dan di atap.
 2. Sistem sederhana merupakan sistem yang melewati ruang bawah atap atau langit-langit.
- *Exhaust fan* digunakan pada bagian-bagian servis seperti *lavatory*, *pantry* serta dapur dan ruang MEE.
- *Blower* digunakan pada ruang generator.

6.3.4. SISTEM JARINGAN AIR BERSIH

Perolehan air bersih utama menggunakan sumber dari PAM dan sumur artesis dengan kedalaman 100 meter dan menggunakan sistem jaringan air bersih *down feed system*.

6.3.5. SISTEM PEMBUANGAN AIR KOTOR

Sistem pembuangan air kotor/limbah melalui proses *water treatment* terlebih dahulu sebelum menuju ke riol/saluran kota.

6.3.6. SISTEM JARINGAN LISTRIK

Pendistribusian listrik utama dari PLN menuju gardu utama lalu melalui trafo, liran listrik didistribusikan ke tiap unit kantor dan fasilitas. Disediakan pula *genset* untuk keadaan darurat dengan *automatic switch system* dalam kurun waktu 5 detik menggantikan daya listrik utama.

6.3.7. SISTEM PEMBUANGAN SAMPAH

Pada gedung seni pertunjukan di Semarang ini menggunakan sistem dengan pengumpulan sampah pada masing-masing bagian bangunan pada tempat sampah yang tersedia dan/atau menggunakan sistem sampah vertical (*shaft* sampah) lalu dikumpulkan kembali dengan tenaga manusia dan dibedakan menjadi sampah basah dan kering untuk kemudian ditampung pada penampungan sementara dan dibuang menuju tempat pembuangan akhir (TPA) kota.

6.3.8. SISTEM PENCEGAHAN KEBAKARAN

Menggunakan sistem pencegahan kebakaran untuk keamanan dengan elemen sebagai berikut:

- a. *Smoke detector*
- b. *Flame detector*
- c. *Sprinkler*
- d. *Fire extinguisher*
- e. *Hydrant*
- f. *Emergency stair & exit*

6.3.9. SISTEM KOMUNIKASI

Gedung seni pertunjukan di Semarang menggunakan sistem komunikasi interal antar pengelola dengan sistem *private automatic branch exchange* dan untuk eksternal menggunakan jaringan telepon (TELKOM) serta faksimili. Kemudian disediakan komunikasi dengan peneras suara dan tambahan fasilitas terkini berupa *wi-fi*.

6.3.10. SISTEM PENANGKAL PETIR

Penggunaan sistem franklin sebagai sistem penangkal petir utama berupa jala dengan konduktor yang menutupi permukaan bangunan dengan jarak antar kawat tidak melebihi 20 meter. Sistem ini lebih efektif menangkal petir bangunan horizontal atau melebar dan memanjang.

6.3.11. SISTEM KEAMANAN

Sistem keamanan yang diberikan untuk gedung seni pertunjukan di Semarang yakni dengan pemasangan *CCTV* pada bagian-bagian tertentu bangunan dan dengan adanya pos penjagaan selama kegiatan seni pertunjukan berlangsung.

6.3.12. SISTEM TRANSPORTASI VERTIKAL

Sistem transportasi vertical yang disediakan pada gedung seni pertunjukan merupakan sistem *elevator* dan tangga.